

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



PERSEPSI ULAMA PADA FUNGSI SIMBOL BUDAYA MASYARAKAT DAYAK NGAJU KALIMANTAN TENGAH

Disusun oleh:

Ketua Tim: M. Tri Ramdhani, M.Pd.I

Anggota: Lastaria, M.Pd

**DIREKTORAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA RI
TAHUN 2022**

RINGKASAN

Posisi agama dan posisi budaya pada suatu kehidupan karena masih banyak segelintir masyarakat yang mencampur adukkan ilmu agama (Islam) dengan nilai-nilai kebudayaan, padahal kedua hal tersebut tentu saja tidak dapat seratus persen disamakan, bahkan mungkin berlawanan. Akidah seseorang akan bisa merusak kepercayaan masyarakat terhadap budaya karena ajaran Islam pun juga mendorong manusia untuk berbudaya. Akan tetapi sebelum Islam datang, sudah ada kebudayaan yang telah berkembang sebelumnya dan tentunya kebudayaan tersebut ada yang mengandung kebaikan dan ada yang mengandung keburukan atau kebatilan. Sehingga melalui tulisan ini mampu memberikan wawasan bagi masyarakat agar segala sesuatu yang diciptakan manusia hendaknya dinilai pula dengan ilmu agama karena pada dasarnya akal manusia mampu untuk mengenali atau mengidentifikasi mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Simbol budaya masyarakat dayak ngaju sangat banyak untuk mendampingi kehidupan keseharian mereka dengan bend-benda keramat yang diyakini masyarakat tersebut untuk memberikan kebutuhannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia dibekali dengan akal dan pikiran, dengan demikian manusia pun memiliki pandangan yang berbeda dalam menilai apa yang dilihatnya. Namun, tidak hanya itu setiap golongan juga memiliki pandangan yang berbeda sama halnya dengan persepsi bahwa persepsi suatu pandangan atau pendapat tentang suatu bidang keilmuan atau pun budaya. Berbicara tentang budaya bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk berbudaya. Manusia mempunyai akal-pikiran dan mempunyai sistem pengetahuan yang digunakan untuk menafsirkan berbagai gejala serta simbol-simbol agama. Pemahaman manusia sangat terbatas dan tidak mampu mencapai hakekat dari ayat-ayat dalam kitab suci agama. Mereka hanya dapat menafsirkan ayat-ayat suci tersebut sesuai dengan kemampuan yang ada. Manusia diberikan kemampuan dan kebebasan untuk berkarya, berpikir dan menciptakan suatu kebudayaan. Budaya merupakan hasil karya manusia. Sedangkan agama adalah pemberian Allah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Dalam berbudaya manusia menciptakan berbagai macam karya, salah satunya simbol budaya. Simbol budaya yang di maksud adalah simbol budaya masyarakat Dayak Ngaju yang mana menurut kepercayaan masyarakat sekitarnya bahwa simbol budaya mengandung fungsi yang supranatural. Mengingat budaya merupakan hasil karya manusia. Oleh karena itu, perlu kiranya hasil karya manusia ini dilihat atau dikaji berdasarkan persepektif agama Islam, khususnya paradigma ulama tentang fungsi simbol budaya masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah yang dianalisis menggunakan pendapat berbagai pendapat.

Penelitian ini bertujuan untuk menempatkan posisi agama dan posisi budaya pada suatu kehidupan karena masih banyak segelintir masyarakat yang mencampur adukkan ilmu agama (Islam) dengan nilai-nilai kebudayaan, padahal

kedua hal tersebut tentu saja tidak dapat seratus persen disamakan, bahkan mungkin berlawanan. Oleh karena itu, penelitian ini mengulas mengenai agama (khususnya Islam) dilihat dari paradigma ulama tentang fungsi-fungsi simbol budaya Dayak Ngaju. Penelitian ini tidak bertujuan untuk merusak kepercayaan masyarakat terhadap budaya karena ajaran Islam pun juga mendorong manusia untuk berbudaya. Akan tetapi sebelum Islam datang, sudah ada kebudayaan yang telah berkembang sebelumnya dan tentunya kebudayaan tersebut ada yang mengandung kebaikan dan ada yang mengandung keburukan atau kebatilan. Sehingga melalui tulisan ini mampu memberikan wawasan bagi masyarakat agar segala sesuatu yang diciptakan manusia hendaknya dinilai pula dengan ilmu agama karena pada dasarnya akal manusia mampu untuk mengenali atau mengidentifikasi mana hal yang baik dan mana hal yang buruk.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengembangan teori dan memberikan sumbangan untuk perkembangan metode dan juga ilmu kebudayaan, yang mana dapat dijadikan sebagai referensi dalam bidang keilmuan serta dapat memberikan informasi yang lebih jelas tentang penggunaan simbol budaya yang sesuai dengan syariat agama (Islam).

2. Tujuan Khusus

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, masyarakat pengguna bahasa, dan bagi mahasiswa lainnya.

- a. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan tentang persepsi muhammadiyah terhadap fungsi simbol budaya yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam mempercayai suatu benda agar sesuai dengan syariat Islam.
- b. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini menjadi salah satu masukan yang sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam upaya

memahami sebuah budaya tentunya juga harus dipahami dengan pengetahuan ilmu agama.

- c. Bagi pembaca dan mahasiswa hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan atau acuan dalam menambah pengetahuan mengenai teori keagamaan dan juga kebudayaan, dan hendaknya setiap budaya harus dipadukan dengan ajaran agama begitu pula dengan ajaran agama hendaknya pembaca saring sesuai dengan hadits-hadits-Nya.

C. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini akan difokuskan pada fungsi simbol budaya masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah, serta persepsi ulama pada fungsi simbol budaya masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi

Persepsi menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008) adalah suatu tanggapan. Pada umumnya istilah persepsi digunakan dalam bidang psikologi. Secara terminology sebagaimana dinyatakan Purwodarminto (1990: 759), pengertian persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan. Berikut ini akan diuraikan pengertian persepsi menurut para ahli:

1. Menurut Asrori (2009:214) pengertian persepsi adalah “proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman.” Dalam pengertianpersepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan perorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna.
2. Rahmat (1990:64) mendefinisikan pengertian persepsi sebagai: “pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Kesamaan pendapat ini terlihat dari makna menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang memiliki keterkaitan dengan proses untuk memberi arti.
3. Irwanto (1991:71) pengertian persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Reaksi seseorang terhadap suatu objek dapat diwujudkan dalam bentuk sikap atau tingkah laku seseorang tentang apa yang dipersepsikan.

4. Slameto (2010:102) pengertian persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persepsi adalah proses menerima, membedakan, dan memberi arti terhadap stimulus yang diterima alat indra, sehingga dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya.

B. Pengertian Simbol

Teori simbol dikembangkan oleh Peirce pada abad ke-18 dipertegas dengan munculnya buku *The Meaning of Meaning*, karangan Ogden dan Richard pada tahun 1923. Simbol mewakili sumber acuannya dalam cara yang konvensional. Kata-kata pada umumnya merupakan simbol. Putih dapat mewakili kebersihan, kesucian, kepolosan. Makna-makna ini dibangun melalui kesepakatan sosial atau melalui saluran berupa tradisi historis (Danesi, 2004: 44).

Wellek dan Warren (1956: 236-242), mengungkapkan bahwa simbol melahirkan satu aliran sastra, yaitu simbolisme. Simbol muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan. Simbol adalah suatu istilah dalam logika, matematika, semantik, semiotik dan epistemologi. Simbol juga memiliki sejarah panjang di dunia teologi, di bidang liturgi, di bidang seni rupa dan puisi. Unsur yang sama dalam beraneka penggunaan adalah sifat simbol untuk mewakili sesuatu yang lain. Tetapi dalam kata simbol sebenarnya ada unsur kata kerja Yunani yang berarti mencampurkan, membandingkan dan membuat analogi antara tanda dan objek yang diacu. Dalam kamus umum bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Berbeda dengan tanda (sign). Sementara,

menurut Damono dalam bukunya *Simbolisme dan Imajinasi*(2010:10) mengatakan bahwa “simbolisme adalah respon terhadap kecenderungan naturalisme dan realisme yang menyorot fakta sosial melalui kaca mata rasionalitas yang deterministik. Simbolisme menarik bandul dari publik dan sosial kearah yang bersifat spiritual, melalui mistisme dan imajinasi”.

Simbol memiliki ciri-ciri yang khas seperti yang dikemukakan oleh Dillistone, F.W. (1986: 87) simbol memiliki empat ciri utama ialah sebagai berikut.

1. Simbol bersifat figuratif yang selalu menunjuk kepada sesuatu diluar dirinya sendiri;
2. Simbol bersifat dapat diserap baik sebagai bentuk objektif dan sebagai konsepsi imajinatif;
3. Simbol memiliki daya kekuatan yang melekat yang bersifat gaib, mistis, religius atau rohaniah; dan
4. Simbol mempunyai akar dalam masyarakat dan mendapat dukungan dari masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan kata tanda dan simbol sering terjadi tumpang tindih, hal ini terjadi karena dalam menyikapi kedua kata tersebut ada perbedaan dari sudut pandang. Turner (1974:10) menyatakan “istilah tanda dan simbol sering digunakan dalam arti yang sama dan penggunaannya berubah-ubah”. Perbedaan tanda dan simbol bisa dicermati dengan menggunakan contoh warna hitam. Warna hitam sebagai tanda tidak memiliki sifat yang merangsang perasaan, cenderung univokal, tertutup dan tidak berpartisipasi dalam realitas yang ditandakan, sedangkan *warna hitam* sebagai simbol memiliki kecenderungan multivokal, terbuka dan mempunyai kekuatan seseorang untuk menafsirkan warna hitam tersebut. Dengan kata lain, warna hitam sebagai tanda hanya menonjolkan wujud warnanya, misalnya warna hitam untuk baju, papan tulis, sepatu, dan sebagainya. Adapun warna hitam sebagai simbol dipakai untuk melambangkan kematian, kegelapan, kesedihan dan kedukaan.

Istilah simbol digunakan dalam banyak bidang penelitian. Walaupun memiliki kekaburan terminologi, definisi sempitnya menetapkan simbol sebagai golongan

tanda. Noth (2006:115) mengelompokkan “tanda ke dalam tiga kategori, yakni: simbol sebagai tanda konvensional, simbol sebagai tanda ikonik, dan simbol sebagai tanda konotasi”. Simbol-simbol konvensional ialah saling bertukarnya sesuatu yang kehidupan dengan tujuan menunjukkan atau memperlihatkan pemaknaan-pemaknaan jiwa dan persepsi atau pemikiran”. Sebuah sistem tanda yang utama menggunakan simbol adalah bahasa. Bahasa merupakan sistem tanda yang kemudian dalam karya sastra menjadi mediumnya itu adalah sistem tanda tingkat pertama yang disebut arti. Karya sastra itu juga merupakan sistem tanda yang berdasarkan konvensi masyarakat sastra. Karena karya sastra merupakan sistem tanda yang lebih tinggi kedudukannya dari bahasa, maka disebut sistem semiotik tingkat kedua. Meskipun sastra tingkatannya lebih tinggi dari bahasa, sastra tidak dapat lepas dari sistem bahasa; dalam arti, sastra tidak dapat lepas sama sekali dari sistem bahasa atau konvensi bahasa karena bahasa merupakan sistem tanda yang berdasarkan konvensi tertentu. Sastrawan dalam membentuk sistem dan makna dalam karya sastranya harus mempertimbangkan konvensi bahasa sebab bila meninggalkannya, maka karyanya tersebut tidak dimengerti oleh pembaca.

Menurut kamus Webster (Minderop, 2011:91) “Sesuatu yang berarti atau mengacu pada sesuatu yang berdasarkan hubungan nalar, asosiasi, konvensi, kebetulan ada kemiripan... tanda dapat dilihat dari sesuatu yang tak terlihat. Sesungguhnya simbol selalu berada dekat kita dan merupakan ungkapan (kata-kata) atau benda-benda yang tidak memunculkan diri, paling tidak dalam konteks tertentu tetapi memiliki hubungan yang mengandung makna dan perasaan”. Simbol menurut Plato adalah kata di dalam suatu bahasa, sedangkan makna adalah objek yang kita hayati di dunia, berupa rujukan yang ditunjuk oleh simbol tersebut. Simbol-simbol ini memiliki bentuk dan makna (bersisi dua), atau dikatakan memiliki *expressions* dan *contents* atau *signifier* dan *signifie*, di mana keduanya bersifat arbitrer atau sembarang saja. *Signifier* bersifat linear, unsur-unsurnya membentuk satu rangkaian (unsur yang satu mengikuti unsur lainnya).

C. Jenis-jenis Simbol

Simbol dapat ditemukan diseluruh kehidupan masyarakat atau kelompok sosial manapun, keberadaanya tergantung pada nilai-nilai simbol yang dianut oleh para anggota masyarakatnya. Simbol dalam masyarakat memiliki efek yang dihasilkan pada individu-individu atau secara kolektif pada anggota-anggota kelompok sosial dan setiap kelompok masyarakat tidak memakai bentuk simbol yang sama. Simbol dipergunakan untuk meningkatkan kepentingan apa yang disimbolkan.

Simbol menurut Cassirer 1994 (dalam Daeng, 2000: 80) dapat dikelompokkan menjadi dua adalah sebagai berikut:

- 1) Simbol tradisional adalah bersifat hakiki untuk mempersatukan generasi demi generasi dan mewujudkan nilai-nilai di dalam setiap kebudayaan khusus.
- 2) Simbol inovatif adalah simbol yang memiliki sifat hakiki untuk mempertemukan wakil-wakil dari pelbagai kebudayaan dan untuk mengungkapkan segi-segi pandangan baru dalam semua kebudayaan.

Pentingnya simbol dari sudut sosial tidak berarti bahwa semua masyarakat menggunakan bentuk klasifikasi simbol yang sama. Pengelompokan jenis simbol berdasarkan klasifikasi partisi menurut Dharmajo (2003:30), yaitu:

- 1) Partisi dualisme ialah hubungan simbolik kategoris berdasarkan pasangan, misalnya *kiri/kanan, depan/belakang, suami/istri, atas/bawah* dan sebagainya;
- 2) Partisi triadik ialah entitas tertentu menduduki zona marginal atau ambigu dua kategori keberadaan yang lazimnya dipisahkan satu sama lain, misalnya *orang hidup/hantu/Tuhan, daratan/sisi, pengunungan/langit, kehidupan/kematian/supranatural*; dan
- 3) Partisi empat bagian yang terkenal pada antropologi sosial, misalnya terdapat pada orang-orang Kariera di Australia Barat. Masyarakat ini dibagi menjadi empat bagian dengan namanya masing-masing dan setiap anggota masyarakat sesuai dengan tempat lahirnya masuk ke salah satu bagian itu dan tetap tinggal di sana. Pernikahan diatur laki-laki dan perempuan yang masuk ke dalam bagian tertentu lainnya.

D. Budaya dan Kepercayaan Masyarakat Dayak Ngaju

1. Pengertian Budaya

Budaya merupakan bentuk jamak dari kata *budi* dan *daya* yang berarti *cinta, karsa, dan rasa*. Kata *budaya* berasal dari kata Sanskerta, *budhayah*, yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti *budi* atau *akal*. Dalam bahasa Inggris budaya berasal dari bahasa *culture*, dalam bahasa latin berasal dari kata *colera* berarti *mengolah, mengerjakan, dan menyuburkan*.

Setiadi (2006: 27-28) dalam buku Ilmu Sosial dan Budaya Dasar terdapat beberapa pendapat mengenai budaya menurut para ahli, yaitu:

1. E. B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan, kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
2. R. Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakatnya.
3. Koentjaraningrat, mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.
4. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.
5. Herkivits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang di hasilkan dari cipta, rasa dan karsa manusia.

2. Kepercayaan Masyarakat Dayak Ngaju

Masyarakat Dayak Ngaju adalah sekelompok Suku Dayak Ngaju (Biaju) yang mendiami pulau Kalimantan Tengah. Suku Ngaju merupakan sub etnis dayak terbesar di Kalimantan Tengah yang persebarannya cukup luas dan utamanya terkonsentrasi di daerah Palangka Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Kapuas, Kabupaten Katingan, Kabupaten

Kotawaringin Timur dan Kabupaten Seruyan. Terdapat tiga suku Dayak Ngaju hidup nomaden dari satu wilayah ke wilayah lain. Namun, suku ini telah hidup di kota dan berpendidikan tinggi. Pada umumnya suku Dayak Ngaju meyakini dan percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan, menguasai dan memelihara alam semesta beserta isinya. Namun, kepercayaannya lebih kepada kepercayaan Kaharingan karena pada zaman dulu agama yang dianutnya adalah agama Kaharingan. Kepercayaan inilah yang mempengaruhi kebudayaan di seluruh seluruh Kalimantan Tengah. Banyak peninggalan budaya yang memiliki nuansa kepercayaan ini, seperti tipe bangunan, arca, kerajinan tangan dan berbagai produk lainnya yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural. Jika diamati, kebudayaan ini banyak dipengaruhi oleh nuansa Hindu Jawa.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Paradigma Ulama dalam Simbol Budaya Masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*” menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk deskriptif secara cermat dan mendalam tentang penggunaan paradigm ulama terhadap fungsi simbol budaya masyarakat Dayak Ngaju. Penelitian ini berpusat pada simbol nonverbal yang mengandung fungsi budaya masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan objek dan permasalahan yang diteliti sehingga penulis dapat mengklasifikasikan, menganalisis, dan mendeskripsikan temuan data tersebut. Selanjutnya, penulis mengoreksi dan mengevaluasi hasil data yang dianalisis berdasar teori.

2. Data dan Sumber Data

Arikunto (2002:96) menjelaskan bahwa “data adalah segala fakta atau angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil observasi lapangan (benda-benda yang mengandung simbol budaya), yang kemudian dianalisis berdasarkan teori. Sedangkan sumber data, diperoleh dari kumpulan benda-benda yang ada di Museum Balanga Palangka Raya khususnya yang terkait dengan simbol dan dianalisis menggunakan data dari sumber primer untuk menganalisis hasil data yang diperoleh dari hasil observasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dengan metode pengumpulan data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan pencapaian pemecahan

secara valid dan terpercaya yang akhirnya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang objektif, Nawawi (2012:29).

Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik analisis. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

- 1) Observasi adalah mengumpulkan data langsung di lapangan (Raco 2010:112). Teknik observasi ini gunakan untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan data dan terjun langsung ke lokasi penelitian.
- 2) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu wawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan secara teratur atau sering disebut sebagai teknik wawancara mendalam karena peneliti merasa belum mengetahui hal yang diinginkan. Dengan demikian, wawancara dilakukan dengan pertanyaan *open ended* dan mengarah pada kedalaman informasi. Wawancara merupakan salah satu teknik mencari data dengan cara berbicara langsung dengan narasumber yang dapat memberikan keterangan sabagai data lisan. Informasi yang dapat memberikan keterangan secara langsung dalam penelitian ini antara lain juru kunci, masyarakat sekitar lokasi penelitian tersebut. Teknik wawancara ini dilakukan kepada lebih dari satu informan, dengan tujuan untuk melengkapi hal-hal yang dianggap peneliti belum lengkap sampai peneliti menemukan benda-benda yang mengandung fungsi dalam simbol budayanya.
- 3) Dokumentasi, dilakukan terhadap semua yang terlibat dalam penelitian di lapangan salah satunya mendokumentasi foto benda-benda yang mengandung simbol budaya.

4. Teknik Analisis data

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data adalah sebagai berikut.

1. Mereduksi Data

Tahap mereduksi data, dilakukan melalui proses penyeleksian, identifikasi dan pengklasifikasian. Penyeleksian dan pengidentifikasian merupakan kegiatan untuk menyeleksi dan mengidentifikasi data-data pada kategori benda yang mengandung simbol budaya masyarakat Dayak Ngaju. Tahap pengklasifikasian merupakan proses yang dilakukan untuk mengklasifikasikan data, memilih data dan mengelompokkan data. Pada tahap mereduksi data, ada bagian yang dihilangkan, yaitu data tidak relevan dengan tujuan penelitian.

2. Menarik Simpulan

Simpulan ditarik setelah data disusun dan diperiksa kembali. Selanjutnya, didiskusikan dengan teman sejawat. Setelah proses ini dilalui, barulah dapat ditarik simpulan mengenai paradig ulama tentang fungsi simbol budaya masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah.

3. Menyajikan Data

Menyajikan data merupakan kegiatan pengelompokkan data melalui tahap reduksi data dan penarikan simpulan pada kategori mengenai paradig ulama tentang fungsi simbol budaya masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Setelah melalui proses tersebut baru data siap disajikan.

BAB IV

PEMBAHASAN

Simbol dalam Benda Biologika

Biologika adalah koleksi yang termasuk kategori benda obyek yang diteliti atau dipelajari oleh disiplin ilmu biologi, seperti flora dan fauna. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa benda biologika yang ada di Museum Balanga Palangka Raya. Berikut akan diuraikan benda-benda biologika tersebut.

1. *Dawen Sawang* (Daun Sawang)



Dawen sawang merupakan simbol kehidupan bagi masyarakat Dayak Ngaju yang artinya daun ini mengandung nilai religi karena *dawen sawang* tersebut dianggap sebagai elemen sakral, untuk sarana penolak bala dalam masyarakat Kalimantan Tengah. Selain itu, Masyarakat Dayak Ngaju juga mempercayai bahwa penguasa *daun sawang* ialah Jata Lunjung Sawang yang tinggal di alam atas, negeri Batu Nindan Tarung. Daun sawang ini juga dikatakan sebagai pohon janji karena dipakai saat ritual perkawinan bagi suku Dayak Ngaju. Pada saat upacara perkawinan tersebut kedua mempelai bersumpah janji

dihadapan Tuhan, keluarganya dan alam (tumbuh-tumbuhan). Fungsi dawen sawang ialah sebagai alat mediasi dalam upacara pengobatan yang dipercaya mampu menyembuhkan penyakit. Daun Sawang ini tidak hanya digunakan dalam upacara pengobatan saja tetapi dalam upacara menyapu lewu (upacara menolak bala) juga menggunakan daun sawang yang dipercaya mampu menjauhkan seseorang dari pengaruh buruk atau yang biasa disebut '*sial kawé*' dalam istilah Dayak Ngaju.

2. Uwei (Rotan)



Uwei atau yang dikenal oleh khalayak masyarakat pada umumnya adalah rotan. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju, *uwei* (rotan) merupakan penjelmaan/perubahan dari rambut Mangku Amat Sangen, yang digunakan dalam upacara kematian dan upacara manenung (Upacara meminta petunjuk). *Uwei* memiliki simbol yang sama dengan daun sawang, yaitu simbol kehidupan dan kekuatan masyarakat Dayak, *uwei* juga mengandung nilai religi karena masyarakat percaya bahwa *uwei* tersebut mampu memberikan petunjuk/arah bagi mereka semua ketika melakukan upacara manenung.

Uwei tidak hanya digunakan untuk membuat perabot rumah tangga, bahan sayur, dan untuk mengikat bangunan yang didirikan untuk membuat *tarinting* (rotan yang direntangkan). Dalam upacara kematian, *uwei* berfungsi untuk mengukur panjangnya mayat. Selain itu, *uwei* juga berfungsi sebagai alat dalam upacara manenung yang dipercaya dapat memberi suatu petunjuk. Cara pelaksanaannya, yaitu *uwei* (rotan) sebanyak 1 (satu) pucuk dengan panjang secukupnya dan *uwei* (rotan) tersebut diberikan tandanya dengan tali yang disebut tali tengang (tali terbuat dari kulit kayu tengang) yang berukuran 1 (satu) depa. Setelah dibacakan mantra (Nanturan), apabila manenung dengan tujuan yang tepat, maka posisi tali yang diikat tersebut akan bergeser lebih jauh dari 1 (satu) depa dan apabila tidak tepat pada tujuan, maka hasilnya akan tetap (tidak bergerak). Oleh karena itu, *uwei* juga berfungsi sebagai alat komunikasi dalam upacara ritual manenung untuk meminta petunjuk atau arah. Upacara manenung ini dapat dikatakan bersifat suci karena tidak bisa digunakan untuk mencari atau meramal sesuatu yang bersifat tidak baik atau bermaksud jahat, karena Putir Santang Bawi Sintung Uju adalah Manifestasi Tuhan untuk melindungi atau memelihara ciptaannya sendiri, selain dewi seperti Putir Santang juga dengan kekuasaan para leluhur/sangiang yang lainnya.

3. *Humbang* (Bambu)



Humbang atau yang biasa disebut bambu dalam bahasa Indonesia. *Humbang* ini memiliki berbagai macam jenis, seperti: *haur*, *palingkau*, dan *humbang panjang*. *Humbang haur* adalah humbang/bambu yang berwarna hijau dan beruas pendek, sedangkan *palingkau* juga berwarna hijau tetapi batangnya kecil dan bermiang (bulu) banyak. Bambu yang bejenis *humbang panjang* adalah bambu yang berukuran tipis dan beruas panjang. *Humbang* (bambu) menyimbolkan kemantapan hati seseorang dalam menjalankan kehidupan, samahalnya seperti bentuk *humbang* yang selalu berdiri tegak atau menjulang tegak ke atas walaupun ditiup angin. Ruas-ruas humbang/bambu menandakan tingkatan kehidupan yang pada akhirnya diharapkan membaik dan rezeki akan diterima atau diperoleh berdasarkan usaha yang halal. Oleh karena itu, *humbang* (bambu) memiliki nilai etika yang baik dijadikan sebagai semboyan hidup, yaitu tetap berdiri tegak menjulang tinggi meskipun berkali-kali diterpa angin dan badai. Fungsi humbang tersebut, yaitu: (1) humbang haur untuk membuat lantai tempat tinggal; (2) *Humbang palingkau* digunakan untuk membuat *sababulu*

ialah semacam hiasan dari batang bambu; dan (3) Humbang panjang digunakan untuk memasak lamang (beras ketan yang dimasak di bambu) sebagai sesajen.

4. *Suli*



Suli merupakan simbol kekuatan melawan roh jahat yang artinya kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda cukup kuat sehingga tergolong dalam simbol konteks religi yang mengandung kekuatan magis. Menurut masyarakat Dayak Ngaju, suli dapat menghindari seseorang dari gangguan makhluk gaib yang ada di air. *Suli* berfungsi sebagai mediasi atau sarana berperang dalam upacara tiwah yang mana dipercaya mampu mengusir *kanarihing ganan danum* (misteri dalam air).

5. Tampung papas



Tampung papas adalah seikat daun yang terdiri dari beberapa tumbuhan tertentu yang diayun-ayunkan oleh basir balian untuk menyucikan tempat upacara maupun rumah tempat tinggal. Tampung papas mengandung nilai religi yang dianggap dapat membersihkan diri dari segala sesuatu yang kemudian diikat menjadi satu *salentup* dan dilarutkan ke sungai. Maknanya adalah membersihkan/mensucikan diri dari segala keburukan. Fungsi tampung papas sebagai sarana (mediasi) yang dipakai untuk membuang kemalangan, rintangan, pantangan, gangguan diri makhluk halus, dan hal-hal yang bisa merugikan bisa tertanggal/dilepas akan dikembalikan keasalnya di dunia yang lain untuk kemudian menyongsong atau memperoleh keberuntungan, ketenangan, ketentraman, dan kebagaian yang akan datang.

6. Rambat



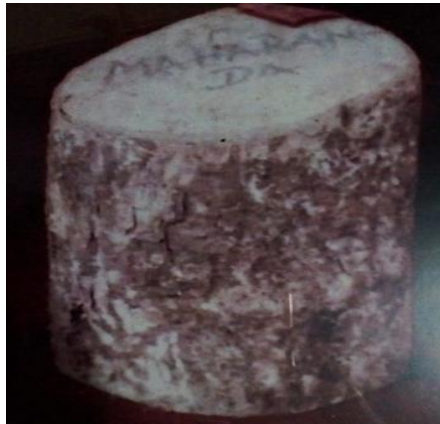
Rambat adalah tas rotan atau tempat menyimpan barang. Rambat ini dibuatkan khusus untuk pengantin baru. Rambat mengandung nilai filosofi karena rambat ini menyimbolkan kesiapan atau kemantapan hati seseorang untuk memulai kehidupan baru bersama dengan pasangannya (sikap kebersamaan). Rambat berfungsi untuk menyimpan pakaian pengantin yang menjadi suatu hal yang membedakan antara manusia dengan hewan ketika memulai kehidupan baru haruslah disiapkan dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan tersebut dalam membina rumah tangga dapat dilihat dari rambat yang menyimbolkan suatu kesungguhan hati seseorang.

7. Hadangan (Kerbau)



Hadangan ialah hewan korban yang biasanya digunakan dalam ritual upacara adat Dayak Ngaju seperti ritual “mamapas lewu, mamapas paramu, upacara tiwah, dan upacara lainnya. Hadangan ini menyimbolkan kepatuhan seseorang kepada *Hattala Langit* yang artinya sebagai bentuk persembahan kepada yang kuasa. Dalam upacara mamapas lewu dan mamapas paramu seperti *paramu* (benda) yang ada di museum balanga yang dianggap memiliki nilai mistik maka benda-benda tersebut harus dibersihkan menggunakan darah dari hewan tersebut yang biasanya disebut “*mamalas atau palas paramu*”. Sedangkan, dalam upacara tiwah hewan tersebut digunakan sebagai hewan korban yang berfungsi sebagai pengganti diri seseorang yang dijadikan sebagai budak bagi roh yang ditiwah tersebut.

8. Maharanda



Maharanda adalah bagian dari batang atau pohon yang biasa diolah menjadi bahan baku bangunan dan hidup di dataran rendah, umumnya dipinggir sungai. Menurut ceritanya, maharanda ini memiliki tiga macam bunga, pada saat

berbunga maharanda ini bisa berpindah tempat dari tempatnya semula. Oleh karena itu, maharanda ini menyimbolkan kesungguhan hati seorang laki-laki untuk meminang seorang perempuan menjadi istrinya. Maharanda ini berfungsi sebagai mediasi atau *pelaku* (emas kawin) dalam upacara pernikahan bagi orang gaib (jujuran jata/ular naga).

Simbol dalam Benda Numismatika

Numismatika adalah koleksi yang termasuk heraldika adalah lambang, tanda pangkat resmi (termasuk cap/stempel) dan setiap tanda jasa. Koleksi numistatika adalah setiap mata uang atau alat tukar (token) yang sah. Berdasarkan hasil penelitian terdapat satu benda numismatika yang ada di Museum Balanga Palangka Raya, yaitu Duit Logam (Uang Logam).



Duit Logam (Uang Logam)

Uang logam memiliki simbol yang sama dengan pusau. Uang logam tidak hanya bagian dari mata uang rupiah sebagai alat tukar menukar barang atau jasa. Namun, masyarakat dayak Ngaju meyakini bahwa uang logam tersebut mampu

memberikan kekuatan atau menyimbolkan kekuatan bagi pemiliknya ketika digunakan dalam upacara ritual berlangsung. Dalam upacara pernikahan uang logam digunakan sebagai *duit turus pelek* (uang jujur) menyimbolkan kesungguhan hati seorang laki-laki untuk menjadikan perempuan tersebut sebagai istrinya. Sedangkan, dalam upacara manajah antang uang logam (berupa duit ringgit) menjadi perlengkapan upacara tersebut yang biasa disebut *tekang hambruan* (penyemangat diri). Dalam Upacara Manajah Antang uang logam merupakan simbol dari “*singah*” (cahaya) yang memancarkan sinar yang terang sehingga semua itu akan tampak jelas bagi *Ranying Hatalla* dan para leluhur agar selalu dalam perlindungannya.

Uang logam ini berfungsi sebagai alat pelengkap bagi tukang tawur dan tukang balian agar terhindar dari pengaruh jahat atau pengaruh buruk. Oleh karena itu, uang logam tersebut dipercaya mampu menguatkan jiwanya. Dalam acara pernikahan duit logam ini bisa disebut sebagai *duit turus pelek* yang berfungsi untuk mengikat sepasang laki-laki dan perempuan. Selain itu, ada juga uang logam atau uang ringgit biasa digunakan dalam proses kelahiran bayi untuk memotong tali pusatnya.

Simbol dalam Benda Keramologika

Keramologika adalah koleksi yang dibuat dari bahan tanah liat yang dibakar (bekedclay) berupa barang pecah belah. Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua benda keramokologika yang ada di Museum Balanga Palangka Raya. Berikut akan diuraikan benda-benda keramologika tersebut.

1. Guci (Balanga)



Balanga atau yang biasa dikenal sebagai guci. Balanga dibuat dari tanah liat, begitu juga manusia diciptakan dari tanah, maka guci dianggap sama halnya dengan manusia. Oleh karena itu, simbol dari balanga pada umumnya dipakai sebagai simbol pengharapan kepada Tuhan atau leluhur, manusia dan makhluk lainnya di dunia. Balanga yang bercorakan naga menyimbolkan kekuatan magis, sedangkan, dalam upacara kematian, balangan menyimbolkan bentuk penghormatan kepada arwah si mati. Balanga tersebut dipercayai berasal dari alam atas (lewu sangiang). Balanga (guci) tidak hanya ada di wilayah Kalimantan Tengah melainkan diseluruh manca negara. Menurut kepercayaannya balanga ini memiliki kekuatan magis. Oleh karena itu, benda ini sering digunakan sebagai

benda upacara yang berhubungan dengan pemujaan roh nenek moyang, seperti gerabah kubur, menyimpan ari-ari, dan sebagainya. Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah mempercayai bahwa balanga adalah manipestasi dari sebuah guci yang disebut *lalang tambangap langit* (guci yang memiliki bagian mulutnya lebar).

Pada umumnya balanga ini berfungsi sebagai tempat menyimpan air minum dan makan. Dalam pelaksanaan upacara, balanga berfungsi sebagai benda untuk upacara misalnya, dalam upacara tiwah, balanga ini berfungsi untuk menyimpan tempat tulang-belulang manusia yang sudah ditiwah sebagai bentuk penghormatan kepada si mati dengan ditempatkannya di dalam benda yang berharga. Dalam upacara kelahiran, balanga berfungsi sebagai tempat menyimpan ari-ari bayi yang baru lahir. Sebelum ari-ari tersebut dimasukkan dalam balanga, ari-arinya terlebih dahulu dicampuri garam, asam dan rempah-rempah secukupnya kemudian ditanam dibawah pohon besar, yang dipercaya oleh masyarakat sekitarnya kelak si bayi akan menjadi manusia yang sukses, kaya, dan mempunyai kedudukan penting dalam lingkup pemerintahan atau dalam masyarakat. Pada upacara perkawinan, balanga berfungsi sebagai salah satu mas kawin karena balanga memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan juga dipercaya bahwa guci tersebut merupakan benda yang diciptakan oleh makhluk suci.

2. Pasu



Pasu adalah benda yang bernilai tinggi yang terbuat dari kemarik dengan bentuk bulat gemuk, mulut melebar, dan bibir bagian tas membalik ke dalam dan dasar luar berbentuk cengkung. Pasu menyimbolkan kebahagiaan bagi seluruh keluarga atas kelahiran seorang bayi ke dunia. Pasu ini berfungsi untuk memandikan bayi yang baru lahir.

Simbol dalam Benda Teknologika

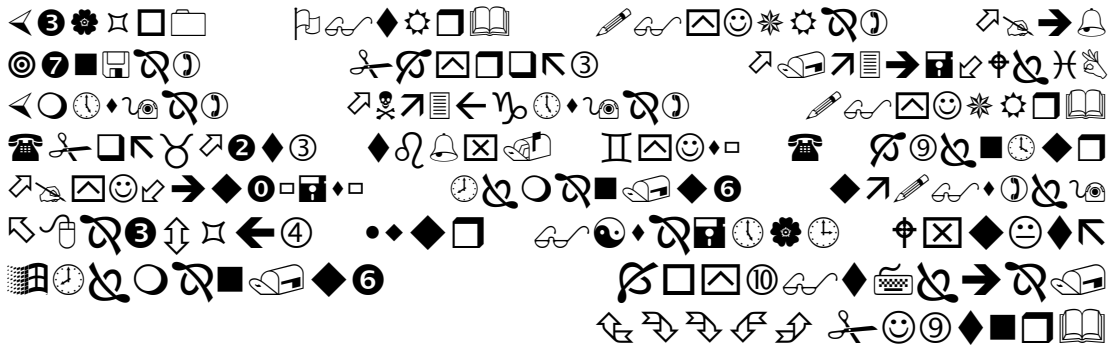
Teknologika adalah koleksi benda yang menggambarkan perkembangan teknologi yang menonjol berupa peralatan dan atau hasil produksi yang dibuat secara massal oleh suatu industri/pabrik. Berdasarkan hasil penelitian terdapat satu benda teknologika yang mengandung simbol budaya di Museum Balangka Palangka Raya, yaitu Mihing.



Mihing adalah alat menangkap ikan yang dibuat secara tradisional yang diyakini mampu menarik perhatian ikan, sehingga ikan tersebut berdatangan dan masuk ke dalam mihing. Mihing ini menyimbolkan perjuangan yang sulit dalam menjalani sebuah kehidupan sama seperti rumitnya pembuatan mihing karena dalam pembuatan mihing tidaklah mudah. Mihing berfungsi untuk menangkap ikan yang diyakini oleh masyarakat sekitarnya sebagai pembawa rezeki, baik di dunia fana ataupun di alam baka.

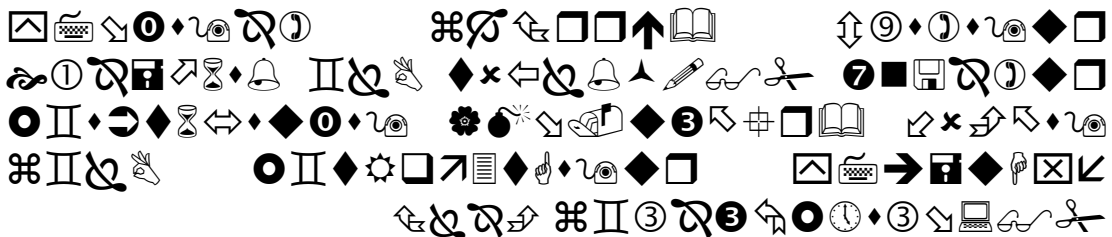
PERSEPSI PARA ULAMA

Akidah yang benar merupakan landasan tegaknya agama dan kunci diterimanya amalan. Hal ini sebagaimana ditetapkan oleh Allah Ta’ala di dalam firman-Nya:



Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Al Kahfi: 110)

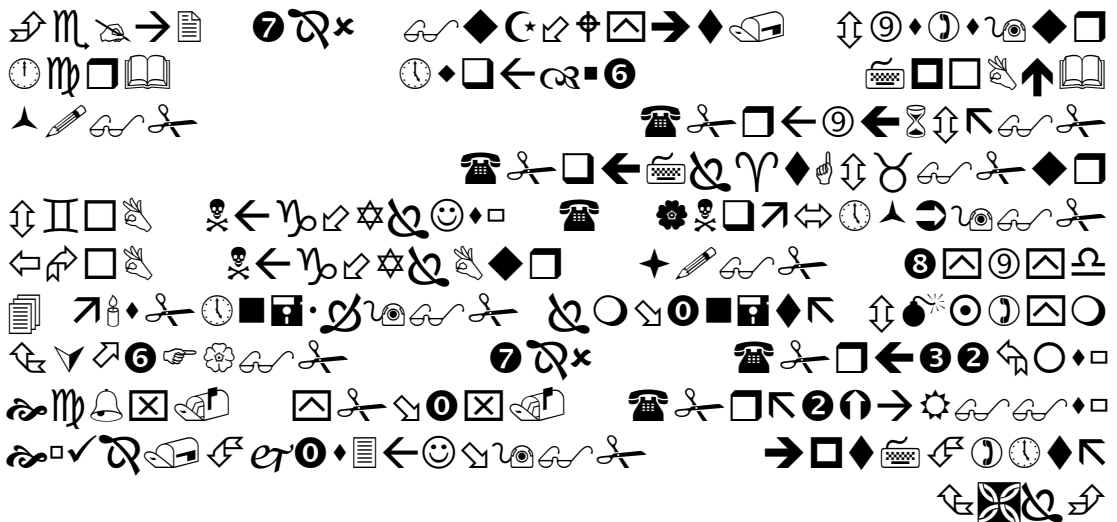
Allah ta’ala juga berfirman,



Artinya: “dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi”.(Az Zumar: 65)

Ayat-ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa amalan tidak akan diterima apabila tercampuri dengan kesyirikan. Oleh sebab itulah para Rasul sangat memperhatikan perbaikan akidah sebagai prioritas pertama dakwah mereka. Inilah dakwah pertama yang diserukan oleh para Rasul kepada kaum mereka; menyembah kepada Allah saja dan meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya.

Hal ini telah diberitakan oleh Allah di dalam firman-Nya:



Artinya: “dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

(An Nahl: 36)

Bahkan setiap Rasul mengajak kepada kaumnya dengan seruan yang serupa yaitu, “Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tiada sesembahan (yang benar) bagi

kalian selain Dia.” Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menetap di Mekkah sesudah beliau diutus sebagai Rasul selama 13 tahun mengajak orang-orang supaya mau bertauhid (mengesakan Allah dalam beribadah) dan demi memperbaiki akidah. Hal itu dikarenakan akidah adalah fondasi tegaknya bangunan agama. Para dai penyeru kebaikan telah menempuh jalan sebagaimana jalannya para nabi dan Rasul dari jaman ke jaman. Mereka selalu memulai dakwah dengan ajaran tauhid dan perbaikan akidah kemudian sesudah itu mereka menyampaikan berbagai permasalahan agama yang lainnya.

Penyimpangan dari akidah yang benar adalah sumber petaka dan bencana. Seseorang yang tidak mempunyai akidah yang benar maka sangat rawan termakan oleh berbagai macam keraguan dan kerancuan pemikiran, sampai-sampai apabila mereka telah berputus asa maka mereka pun mengakhiri hidupnya dengan cara yang sangat mengenaskan yaitu dengan bunuh diri. Sebagaimana pernah kita dengar ada remaja atau pemuda yang gantung diri gara-gara diputus pacarnya.

Begitu pula sebuah masyarakat yang tidak dibangun di atas pondasi akidah yang benar akan sangat rawan terbius berbagai kotoran pemikiran materialisme (segala-galanya diukur dengan materi), sehingga apabila mereka diajak untuk menghadiri pengajian-pengajian yang membahas ilmu agama mereka pun malas karena menurut mereka hal itu tidak bisa menghasilkan keuntungan materi. Jadilah mereka budak-budak dunia, shalat pun mereka tinggalkan, masjid-masjid pun sepi seolah-olah kampung di mana masjid itu berada bukan kampungnya umat Islam.

Oleh karena peranannya yang sangat penting ini maka kita juga harus mengetahui sebab-sebab penyimpangan dari akidah yang benar. Di antara penyebab itu adalah:

1. Bodoh terhadap prinsip-prinsip akidah yang benar. Hal ini bisa terjadi karena sikap tidak mau mempelajarinya, tidak mau mengajarkannya, atau karena begitu sedikitnya perhatian yang dicurahkan untuknya. Ini mengakibatkan tumbuhnya sebuah generasi yang tidak memahami akidah yang benar dan tidak mengerti perkara-perkara yang bertentangan dengannya, sehingga yang benar dianggap batil dan yang batil pun dianggap benar. Hal ini sebagaimana pernah disinggung oleh Umar bin Khatthab *radhiyallahu ‘anhu*, *“Jalinan agama Islam itu akan terurai satu persatu, apabila di kalangan umat Islam tumbuh sebuah generasi yang tidak mengerti hakikat jahiliyah.”*
2. Ta’ashshub (fanatik) kepada nenek moyang dan tetap mempertahankannya meskipun hal itu termasuk kebatilan, dan meninggalkan semua ajaran yang bertentangan dengan ajaran nenek moyang walaupun hal itu termasuk kebenaran. Keadaan ini seperti keadaan orang-orang kafir yang dikisahkan Allah di dalam ayat-Nya, *“Dan apabila dikatakan kepada mereka: ‘Ikutilah wahyu yang diturunkan Tuhan kepada kalian!’ Mereka justru mengatakan, ‘Tidak, tetapi kami tetap akan mengikuti apa yang kami dapatkan dari nenek-nenek moyang kami’ (Allah katakan) Apakah mereka akan tetap mengikutinya meskipun nenek moyang mereka itu tidak memiliki pemahaman sedikit pun dan juga tidak mendapatkan hidayah?”* (QS. Al Baqarah: 170)

3. Taklid buta (mengikuti tanpa landasan dalil). Hal ini terjadi dengan mengambil pendapat-pendapat orang dalam permasalahan akidah tanpa mengetahui landasan dalil dan kebenarannya. Inilah kenyataan yang menimpa sekian banyak kelompok-kelompok sempalan seperti kaum Jahmiyah, Mu'tazilah dan lain sebagainya. Mereka mengikuti saja perkataan tokoh-tokoh sebelum mereka padahal mereka itu sesat. Maka mereka juga ikut-ikutan menjadi tersesat, jauh dari pemahaman akidah yang benar.
4. Berlebih-lebihan dalam menghormati para wali dan orang-orang saleh. Mereka mengangkatnya melebihi kedudukannya sebagai manusia. Hal ini benar-benar terjadi hingga ada di antara mereka yang meyakini bahwa tokoh yang dikaguminya bisa mengetahui perkara gaib, padahal ilmu gaib hanya Allah yang mengetahuinya. Ada juga di antara mereka yang berkeyakinan bahwa wali yang sudah mati bisa mendatangkan manfaat, melancarkan rezeki dan bisa juga menolak bala dan musibah. Jadilah kubur-kubur wali ramai dikunjungi orang untuk meminta-minta berbagai hajat mereka. Mereka beralasan hal itu mereka lakukan karena mereka merasa sebagai orang-orang yang banyak dosanya, sehingga tidak pantas menghadap Allah sendirian. Karena itulah mereka menjadikan wali-wali yang telah mati itu sebagai perantara. Padahal perbuatan semacam ini jelas-jelas dilarang oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau bersabda, "*Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan kubur-kubur Nabi mereka sebagai tempat ibadah.*" (HR. Bukhari). Beliau memperingatkan umat agar tidak melakukan sebagaimana apa yang

mereka lakukan Kalau kubur nabi-nabi saja tidak boleh lalu bagaimana lagi dengan kubur orang selain Nabi ?

5. Lalai dari merenungkan ayat-ayat Allah, baik ayat kauniyah maupun qur'aniyah. Ini terjadi karena terlalu mengagumi perkembangan kebudayaan materialistik yang digembar-gemborkan orang barat. Sampai-sampai masyarakat mengira bahwa kemajuan itu diukur dengan sejauh mana kita bisa meniru gaya hidup mereka. Mereka menyangka kecanggihan dan kekayaan materi adalah ukuran kehebatan, sampai-sampai mereka terheran-heran atas kecerdasan mereka. Mereka lupa akan kekuasaan dan keluasan ilmu Allah yang telah menciptakan mereka dan memudahkan berbagai perkara untuk mencapai kemajuan fisik semacam itu. Ini sebagaimana perkataan Qarun yang menyombongkan dirinya di hadapan manusia, *“Sesungguhnya aku mendapatkan hartaku ini hanya karena pengetahuan yang kumiliki.”* (QS. Al Qashash: 78). Padahal apa yang bisa dicapai oleh manusia itu tidaklah seberapa apabila dibandingkan kebesaran alam semesta yang diciptakan Allah Ta'ala. Allah berfirman yang artinya, *“Allah lah yang menciptakan kamu dan perbuatanmu.”* (QS. Ash Shaffaat: 96)
6. Kebanyakan rumah tangga telah kehilangan bimbingan agama yang benar. Padahal peranan orang tua sebagai pembina putra-putrinya sangatlah besar. Hal ini sebagaimana telah digariskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, *“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.”* (HR. Bukhari). Kita dapatkan anak-anak telah besar di bawah asuhan sebuah mesin yang disebut televisi.

Mereka tiru busana artis idola, padahal busana sebagian mereka itu ketat, tipis dan menonjolkan aurat yang harusnya ditutupi. Setelah itu mereka pun lalai dari membaca Al Qur'an, merenungkan makna-maknanya dan malas menuntut ilmu agama.

7. Kebanyakan media informasi dan penyiaran melalaikan tugas penting yang mereka emban. Sebagian besar siaran dan acara yang mereka tampilkan tidak memperhatikan aturan agama. Ini menimbulkan fasilitas-fasilitas itu berubah menjadi sarana perusak dan penghancur generasi umat Islam. Acara dan rubrik yang mereka suguhkan sedikit sekali menyuguhkan bimbingan akhlak mulia dan ajaran untuk menanamkan akidah yang benar. Hal itu muncul dalam bentuk siaran, bacaan maupun tayangan yang merusak. Sehingga hal ini menghasilkan tumbuhnya generasi penerus yang sangat asing dari ajaran Islam dan justru menjadi antek kebudayaan musuh-musuh Islam. Mereka berpikir dengan cara pikir aneh, mereka agungkan akalunya yang cupet, dan mereka jadikan dalil-dalil Al Qur'an dan Hadits menuruti kemauan berpikir mereka. Mereka mengaku Islam akan tetapi menghancurkan Islam dari dalam.

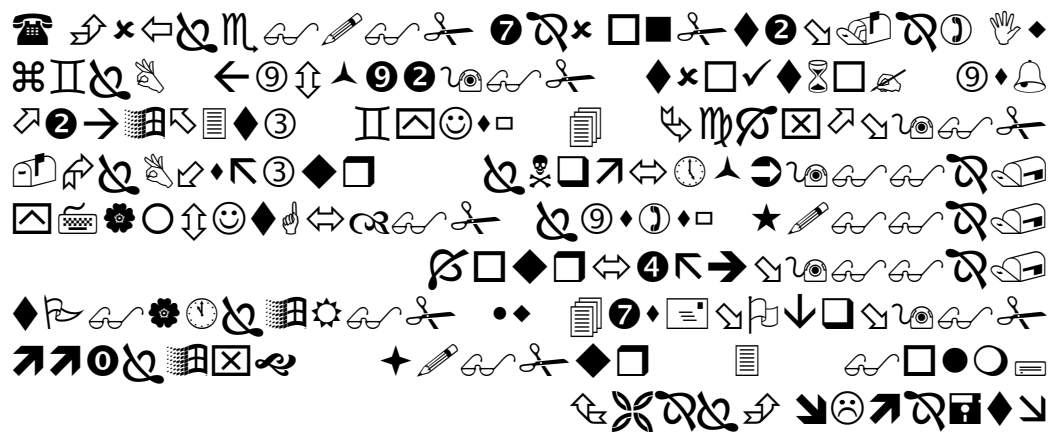
BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Posisi agama dan posisi budaya pada suatu kehidupan karena masih banyak segelintir masyarakat yang mencampur adukkan ilmu agama (Islam) dengan nilai-nilai kebudayaan, padahal kedua hal tersebut tentu saja tidak dapat seratus persen disamakan, bahkan mungkin berlawanan. Akidah seseorang akan bisa merusak kepercayaan masyarakat terhadap budaya karena ajaran Islam pun juga mendorong manusia untuk berbudaya. Akan tetapi sebelum Islam datang, sudah ada kebudayaan yang telah berkembang sebelumnya dan tentunya kebudayaan tersebut ada yang mengandung kebaikan dan ada yang mengandung keburukan atau kebatilan. Sehingga melalui tulisan ini mampu memberikan wawasan bagi masyarakat agar segala sesuatu yang diciptakan manusia hendaknya dinilai pula dengan ilmu agama karena pada dasarnya akal manusia mampu untuk mengenali atau mengidentifikasi mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Simbol budaya masyarakat dayak ngaju sangat banyak untuk mendampingi kehidupan keseharian mereka dengan bend-benda keramat yang diyakinimasyarakat tersebut untuk memberikan kebutuhannya.

Para Ulama menyampaikan bahwa keyakinan yang dimiliki seseorang yang akan mampu membentengi untuk bisa terus berbuat yang sesuai tuntunannya yaitu pada ajaran Islam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kepercayaan kepada hal-hal yang syirik akan masuk ke dalam status dosa besar. Dalam Al-Qur'an Allah SWT. berfirman,



Artinya: “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Al-Baqarah: 256)

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dharmojo. 2005. *Simbol dalam Pertunjukan Munaba Waropen Papua*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Dillistone, F.W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbolis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Irwanto., dkk. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'luf, Louis. 1986. *Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al Mashriq.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Noth, Winfried. 2006. *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Poerwadarminta, W.J.S. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmat, Jallaludin. 1990. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Setiadi, Elly M., dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Turner, Victor. 1974. *Dramas, Fields, and Metaphors Symbolic Action in Human Life*. New York: Cornell University Press.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*, terjemahan Muliani Budiarta. Jakarta : PT.Gramedia.